

BAB IV

Konsep Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab Falsafatu al Tarbiyah al Islamiyah karya Dr Majid Irsan al Kailany)

A. Biografi Dr Majid Irsan Majid Irsan al Kailany¹

Majid dilahirkan di Irbid Yordania pada tahun 1356 H/1937M. Pada tahun 1383 H/1963 memperoleh gelar Sarjana S-1 (License/Lc) Fakultas Sejarah dari Universitas Kairo, dan menyelesaikan jenjang Diploma di bidang Pendidikan dari Universitas Yordania pada tahun 1389H/1969M. Kemudian pada 1393H/1986M berhasil merampungkan pendidikannya pada jenjang S-2 bidang Sejarah Islam di Universitas Amerika cabang Beirut. Pada tahun yang sama, ia pun berhasil meraih Magister dalam Filsafat Pendidikan dari Universitas Yordania. Dengan bekal kemampuan intelektualnya, ia kemudian melanjutkan jenjang S-3 pada Fakultas Pendidikan di Universitas Pittsburg negara bagian Pensilvania Amerika Serikat pada tahun 1401 H/1981 M. Profesinya adalah seorang profesor, ahli sejarah, peneliti, tokoh pemikiran. Beliau tutup usia tahun 2015 M

Di antara jabatan akademik yang pernah diembannya adalah: pertama, Dosen Sejarah Pendidikan di Fakultas Khusus Perempuan, Saudi Arabia. Kedua, Direktur Pusat Studi Bahasa Arab di Departemen Bahasa Asing, Universitas Pittsburg Amerika Serikat. Ketiga, Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan di Kementerian Pendidikan Yordania. Ke-empat, Dosen dan Guru Besar Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King 'Abdul 'Aziz dan Universitas Ummu al-Qura, Saudi Arabia.

Karya-karyanya tentang pendidikan Islam, antara lain:

1. Ahdaf al Tarbiyah al Islamiyyah fi Tarbiyah al Fard wa Ikhraj al Ummah wa Tanmiyah al Ukhuwwah al InsAniyyah (Visi-Misi Pendidikan Islam dalam Mendidik Pribadi, Mengkader Umat dan Menumbuhkembangkan Persaudaraan Insani)
2. Disertasinya: Al Fikr al Tarbawi 'Inda Ibn Taimiyyah (Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif IbnuTaimiyyah.)
3. Hakadza Zhahara Jil Shalah al Din wa Hakadza'dat al-Quds (Kemunculan Generasi Shalahudin dan Kembalinya al-Aqsa Palestin.)

¹ Amien Asshiqqi, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam Majid Irsan Majid Irsan al Kailany (Tokoh Kontemporer)", Progam Magister Studi Pendidikan Islam Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, hlm. 1-2

4. Tathawwur Mafhum al Nazhariyyat al Tarbawiyah al-Islamiyyah (Sejarah Konsepsi Epistemologi Pendidikan Islam.)
5. Falsafah al Tarbiyah al Islamiyyah: Dirasah Muqaranah baina Falsafah al Tarbiyah al Islamiyyah wa al Falsafat al Tarbawiyah al Mu'ashirah (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Kontemporer.)

Dan karya-karyanya yang lain: Muqawwimat asy-Syakhsiyyah al-Islāmiyyah, Al-Ummah al-Muslimah, Risalatu al-Masjid, Hayatu al-Insan fi al 'lami al 'rabi, At-Tarbiyah wa al Mustaqbal fi al Mujtama'at al Islamiyyah, Al-Khatharu ash Shahyuni fi al lami al Islami, Ushulu al Aqli al Amriki wa Tathbiqatihi al Iqtishadiyyah wa as Siyasiyyah wa al Askariyyah, Shina'atu al Qarar al-Amriki.

B. Konsep Pengetahuan dalam Pendidikan Islam Perspektif Dr Majid Irsan Al Kailany

1. Dasar Ontologis Pengetahuan Perspektif Dr Majid Irsan Al Kailany

a) Pengertian dan Tujuan Pengetahuan

Dalam kitab Falsafatu al Tarbiyah al Islamiyah ini Majid Irsan al Kailany tidak melakukan definisi secara ketat terhadap apa yang disebut dengan pengetahuan atau makrifah. Hal ini mengindikasikan bahwa Majid Irsan al Kailany tidak melakukan pembedaan secara shopistichated terhadap pengetahuan, tetapi secara umum pengetahuan atau makrifah adalah:

ويراد بالمعرفة في الاسلام ادراك الشيء بتفكير و تدبر²

"Pada dasarnya yang dimaksud dengan pengetahuan di dalam Islam ialah menemukan sesuatu dengan berfikir dan tadabbur."

Ciri khas Pengetahuan dan Poin Pentingnya

- a. Salah satu upaya makrifah ialah merealisasikan keimanan dan aqidah, maka tidak bisa dikatakan baik tentang makrifah jika belum terbukti tentang hakikat yang paling besar di alam semesta yaitu mengenal Allah, mengakui keberadaan keesaan, dialah Allah yang memberikan

² Muhammad Abdussalam al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat*, Dar An Nasr Ad Dauli, Riyadh, 1437 H, hlm 114.

sesuatu kepada makhluk kemudian hidayah (pemberian yang dibutuhkan).

- b. Mampu mengantarkan pada tingginya jiwa raga kita dan masyarakat, serta memungkinkan seseorang untuk memahami alam sekitarnya dan mampu membuat seseorang untuk menghadapi kesulitan.
- c. Makrifah yang benar adalah yang sesuai dengan kaidah Islam, oleh karena itu Islam meyarankan penggunaan akal pada suatu yang bermanfaat dari perkara dunia dan akhirat.

(QS Ar Ruum :8)

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya : *“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.”*³

- d. Makrifah ini mampu mencapai manusia pada pemberhentian yang sebenarnya
- e. Makrifah ini juga membantu menghilangkan kebodohan, dan mencukupkan kebutuhan manusia ketika mentelaah.
- f. Makrifah ini memberikan pemahaman diri, alam, dan masyarakat.
- g. Membantu untuk meningkatkan moral manusia.⁴

Menurut Majid Irsan Majid Irsan al Kailany tujuan pengetahuan dalam Pendidikan Islam ialah untuk mengenal

³ Al-Qur'an, Surat Ar Ruum Ayat 8, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 642.

⁴ Muhammad Abdussalam al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. hlm. 114-115.

Allah. Tujuan ini dicapai untuk merealisasikan penciptaan manusia (sebab diciptakannya manusia).

الغاية الاساسية للمعرفة في التربية الاسلامية هي معرفت الله⁵

"Tujuan dasar pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah untuk mengenal Allah"

Manusia dalam hal ini disebut hamba Allah. Hamba berarti seseorang yang taat dengan sebenar-benarnya ketaatan. Dan ketaatan tersebut ialah untuk merealisasikan cinta yang sempurna kepada Allah.

Senada dengan Majid Majid Irsan al Kailany, Muhammad Abdusslam al Ajami berpendapat bahwa tujuan dari pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah:

تهدف التربية الاسلامية الى تنشئة واعداد الانسانالذي يعبداللهتعالى ويخشاه فيكون مسلما عابدا

عالما عاملا مؤتمرا باوامراللهسبحانه وتعالى منتهيا عن نواهيته⁶

"Tujuan umum dalam pendidikan menurut al Ajami adalah bagaimana menumbuhkan dan menyiapkan seorang manusia yang menyembah Allah dan takut padanya agar ia menjadi muslim yang menyembah dengan ilmu serta mempraktekkannya, dia terus terang melakukan ini karena Allah dan ia merasa terlarang dengan larangannya."

Tujuan ini sesuai dengan (QS ad Dzariat : 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"⁷

Jadi pada dasarnya tujuan umum dari pendidikan Islam adalah agar seorang muslim menghambakan dirinya pada Tuhan Allah swt. Karena implikasi dari ketauhidan kepada Allah adalah mengakui akan titah manusia sebagai *kholifah fil ardh*, dan sebaliknya ke syirikan merupakan bentuk

⁵ Majid Irsan al Kailany, *Falsatu al Taribiyah al Islamiyah*, Dar al Manarah, Jeddah, 1987, hlm. 232.

⁶ Muhammad Abdussalam al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁷ Al-Qur'an, Surat Ad Dzariat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 862.

ketundukan pada alam, yang merupakan wujud involusi dalam beragama.

Menarik untuk kita simak dari pengahayatan kita dalam aspek ritus ibadah (adzan) salah seorang kristen pengikut Marx, Raif Khoury memberikan penjelasan yang sangat menggetarkan.

“Betapa seringnya kita mendengar suara adzan dari menara di kota-kota Arab yang abadi ini: Allahu Akbar! Allahu Akbar! Betapa sering kita membaca atau mendengar bilal, seorang keturunan Abyssinian, mengumandangkan adzan untuk pertama kalinya sehingga menggema di jazirah Arab, ketika Nabi mulai berdakwah dan menghadapi penganiayaan serta hinaan dari orang-orang yang terbelakang dan bodoh. Suara bilal merupakan sebuah panggilan, seruan untuk memulai perjuangan dalam rangka mengakhiri sejarah buruk bangsa Arab dan menyongsong matahari yang terbit di pagi hari yang cerah. Namun, apakah kalian sudah merenungkan apa yang dimaksud dengan panggilan itu? Apakah setiap mendengarkan panggilan suci itu, kamu ingat bahwa Allahu Akbar bermkana (dalam bahasa yang tegas): berilah sanksi kepada aparat lintah darat yang tamak itu! Tariklah pajak dari mereka yang menumpuk-numpuk kekayaan! Sitalah kekayaan dari tukang monopoli yang mendapatkan kekayaan dengan cara mencuri! Sediakanlah makanan untuk rakyat banyak! Bukalah pintu pendidikan lebar-lebar dan majukan kaum wanita! Hancurkanlah cecunguk-cecunguk yang membodohkan dan memecah belah umat! Carilah ilmu sampai ke negri Cina. Berikan kebebasan, bentuklah majelis syura yang mandiri dan biarkan demokrasi yang sebenarnya bersinar!”⁸

Ini mengindikasikan bahwa ketika seorang yang beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan berdasar ilmu amaliah amal ilmiah, dalam hal ini terjadi proses eksternalisasi dari internalisasi yang dilakukan dalam memahami doktrin agama akan mempunyai implikasi yang sangat luar biasa.

⁸ Raif Khoury, *At Tharah Al Qawmi Al ‘Arabi, Nahnu Humatu-H, Wa Mukammiluuh*, at Tariq Editions, Beirut, 1942, hlm. 7. Dalam Asghar Ali Enginer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 5.

Berbeda dengan Majid Irsan al Kailany, al Ajami juga menyantumkan tujuan khusus

اهداف فرعية وهي اهداف تنبثق من الهدف العام للتربية الاسلامية وتشمل الاهداف الخلقية والاجتماعية والعقلية
والمعرفية والوجدانية والنفسية والاقتصادية⁹

"Mengenai tujuan khusus dari pendidikan Islam, al Ajami menjabarkannya menjadi beberapa tujuan, yaitu: Tujuan Moral, Tujuan Kemasyarakatan, Tujuan Akal, Tujuan Emosional, Dan Tujuan Ekonomi."

b) Sumber Pengetahuan

Dalam hal ini al Kailani berpendapat sebagai berikut:

والله سبحانه هو المصدر الحقيقي للعلم والمعرفة¹⁰

"Dan Allah swt adalah sumber yang hakiki atas ilmu dan pengetahuan"

Adapun sumber pengetahuan (yang berasal dari Allah itu) adalah al Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam ayat-ayat berikut ini:

Q.S. Al-Mulk : 26, (Allah memberi peringatan dan penjelasan tentang hari kiamat)

قُلْ إِنَّمَا أَلِّعَلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."¹¹

Q.S. Al-Ahqof: 23, (Allah menyampaikan pengetahuan melalui wahyu)

⁹ Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 30.

¹⁰ Majid Irsan al Kailany, *Op. Cit.*, hlm. 232.

¹¹ Al-Qur'an, Surat Al Mulk Ayat 8, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 956.

قَالَ إِنَّمَا أَلِّمْتُكَ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ

قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh”¹²

Q.S. At-Taghobun:18, (Allah mengetahui yang Ghaib dan yang Nyata)

عَلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٨﴾

Artinya : "Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"¹³

Q.S. At-Talaq: 12, (Allah menciptakan langit dan bumi agar manusia mengetahui)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ

بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَالِمًا ﴿١٢﴾

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu"¹⁴

Q.S. Saba:2-3, (Allah mengetahui apa yang masuk dan keluar dari bumi, yang turun dan naik dari langit)

¹² Al-Qur'an, Surat Al Ahqof Ayat 23, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 826.

¹³ Al-Qur'an, Surat At Taghobun Ayat 18, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal..942

¹⁴ Al-Qur'an, Surat Ath Thalaq Ayat 12, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 947.

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا
 يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٥٩﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا
 السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمِ الْغَيْبِ ۗ لَا يُعْزَبُ عَنْهُ مِثْقَالُ
 ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا

فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

Artinya : "Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun". "Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata.)¹⁵

Q.S. Al-An'am: 59, (Allah mengetahui yang ghaib, mengetahui yang didarat dan dilaut, dan tak ada sekecil apapun yang berada di bumi yang tidak ia ketahui)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ
 وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا

رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

Artinya : "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di

¹⁵ Al-Qur'an, Surat Saba' Ayat 2-3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 683.

daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata)¹⁶

Lebih spesifik lagi mengenai sumber pengetahuan dalam islam dijelaskan oleh al Ajami

تستقي المعرفة من الكتاب والسنة باعتبارهما المصدران الرئيسيان للتشريع واساس المعرفة¹⁷

"Sumber pengetahuan dari al Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama dalam pengetahuan"

Sumber dari makrifah sendiri ada dua macam, dalam hal ini al Ajami menyebut sumber pertama sebagai *masdaraini ar raisiyani* yaitu meliputi al Qur'an dan Sunnah dikarenakan keduanya adalah sumber utama syari'at dan pondasi makrifah (Khabar Shodiq)

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ^c وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ

قَدِيرًا ﴿١٣٢﴾

Artinya : "Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu Wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantinya). dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian".¹⁸

Sumber yang selanjutnya al Ajami mengistilahkannya dengan *al masdar ats tsanawiyyah* yang meliputi ijihad dan qiyas. Dan ini mengindikasikan bahwa Islam dalam hal ini tidaklah dogmatis semata tapi juga filosofis.¹⁹

c) Ruang Lingkup Pengetahuan

Mengenai ruang lingkup pengetahuan Majid Irsan al Kailany mengungkapkan sebagai berikut ini

¹⁶ Al-Qur'an, Surat Al An'am Ayat 59, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal.196.

¹⁷ Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 115.

¹⁸ Al-Qur'an, Surat An Nisa Ayat 113, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 118.

¹⁹ Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 116.

تنقسم ميادين المعرفة الى ميدانين رئيسيين هما: ميدان الغيب وميدان الشهادة²⁰

"Alam makrifah dibagi menjadi dua; alam ghaib dan alam nyata"

Nampaknya Majid Irsan al Kailany ini mengakui kedua jenis pengetahuan sekaligus, agama dan ilmiah. Kedua jenis pengetahuan ini dikategorikan sebagai ilmiah dan dikembangkan melalui metode yang ilmiah pula. Artinya di sini Majid Irsan al Kailany tidak melakukan pembedaan pengetahuan kedalam dua jenis, science dan knowledge. Istilah yang pertama diperuntukkan bagi bidang-bidang ilmu fisik atau empiris, sedangkan istilah kedua diperuntukkan bagi bidang-bidang ilmu non fisik seperti konsep mental dan metafisika. Istilah yang pertama dalam bahasa Indonesia dengan ilmu pengetahuan, sementara istilah kedua diterjemahkan menjadi pengetahuan saja. Dengan kata lain, hanya ilmu yang sifatnya fisik dan empiric saja yang bisa dikategorikan ilmu, sementara sisanya, seperti ilmu agama, tidak bisa dikategorikan ilmu (ilmiah).²¹

Adapun menurut Majid Irsan al Kailany Pengetahuan Ghaib itu meliputi pengetahuan tentang Allah, malaikat, serta pengetahuan tentang segala sesuatu sebelum dan setelah kehidupan. Sedangkan alam nyata mencakup ilmu kauniyah, ilmu sosial serta ilmu jiwa.²² Sebagaimana yg telah dijelaskan oleh Allah SWT didalam firmanNya : (Fushilat: 53)

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.

²⁰ Majid Irsan al Kailany, *Op. Cit.*, hlm.237.

²¹ Dr. Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, *Op. Cit.*, hlm. 59-60.

²² Majid Irsan al Kailany, *Op. Cit.*, hlm. 237-238.

Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?²³.

Antara ilmu kauniah dan ilmu nafsiyah kedua aspek ini sangat berhubungan dengan proses penciptaan.²⁴ Sebagaimana firman Allah SWT : (Al-Alaq: 1-5)

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
 لَمْ يَعْلَمَ ۝

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁵

Dan didalam proses penciptaan itu, terdapat sebuah kerjasama antara manusia dan kekuatannya. Sehingga yang demikian itu dibutuhkan sebuah karakter, system, serta cara yang menyeluruh dan rinci agar proses tersebut bisa terus berlanjut. Adapun pembagian dari proses tersebut, sebagai berikut²⁶ :

- a. Konsep berpasang-pasangan
 Semua makhluk yang berada di dunia, itu mempunyai pasangannya. Baik itu laki-laki dengan perempuan, benar dengan salah, dan kebahagiaan dengan kesedihan. Sebagaimna firman Allah SWT didalam surat (Yasin: 36)

²³Al-Qur'an, Surat Fushilat Ayat 53, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 781.

²⁴ Majid Irsan al Kailany, *Op. Cit.*, hlm. 237-238.

²⁵Al-Qur'an, Surat Al Qariah Ayat 1-5, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 1079.

²⁶ Majid Irsyad Majid Irsan al Kailany, *Op. Cit.*, hlm. 239-247

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ

أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya : “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.²⁷

Dan proses berpasang-pasangan ini merupakan sebuah cara atau perangkat dalam proses penciptaan. Hal ini terjadi pada manusia, hewan, alam fikir serta perasaan. Dan konsep berpasang-pasangan ini, telah digambarkan didalam alquran. Diantaranya: (Q.S. Hud,40

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلِي فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ

أُنثَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ

مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤١﴾

Artinya : “Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit”.²⁸

²⁷ Al-Qur'an, Surat Yaasin Ayat 36, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 710

²⁸ Al-Qur'an, Surat Hud Ayat 40, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 333.

b. Konsep Sebab Akibat

Setiap yang diciptakan itu menjadi sebab untuk mengenal Allah SWT, baik melalui sifat-sifatNya atau perbuatannya. Dan dengan mengenal hal ini, maka setiap makhluk yang diciptakan itu akan terjadi sebuah proses interaksi yang sempurna sehingga membuka cakrawala atau wawasan dari makrifah atau pengetahuan yang tidak ada batasnya.

c. Konsep Kesatuan dan Keanekaragaman

Kesatuan dan Keanekaragaman ini memiliki peran yang sangat penting, karena keduanya mempunyai keunggulan dalam proses penyatuan antara pencipta dan sumber yang mendalam serta kemampuan pencipta dan kelembutan, kemampuan serta kesempurnaan ciptaannya. Dan Alquran pun telah memberikan isyarat dalam beberapa tempat, diantaranya : (Q.S. Al Mulk: 3)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَإِذْ لَآ رَاجِعُ الْبَصَرِ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Artinya : “yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”²⁹

d. Konsep Perkembangan

Dalam proses penciptaan makhluk itu ada beberapa tingkatan dan tahapan. Dan tingkatan ini terdapat dalam ruang penciptaan secara umum. Diantaranya terdapat dalam proses penciptaan langit dan bumi yang mana didalam alquran disebutkan ada 6 tahapan, 2 tahapan bagi bumi dan 4 tahapan bagi langit. Dan itu juga terdapat dalam proses penciptaan manusia yang melalui beberapa tahapan, yaitu : air mani, segumpal daging, segumpal

²⁹ Al-Qur'an, Surat Al Mulk Ayat 3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 955.

darah, anak², pemuda, dewasa, dan tua. Dan setiap umat juga akan melewati tahapan-tahapan dari proses pertumbuhan diantaranya kuat dan lemah, kaya dan miskin, awalan dan akhiran, ilmu dan kebodohan, serta tahapan yg lainnya. Dan itu juga terjadi pada hewan, tumbuhan dan jenis² lainnya.

Dan proses perkembangan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia dengan pengaruh yang berbekas. Dan yang demikian itu dibutuhkan sebuah pengetahuan yang terus berjalan, sehingga dapat membuka wawasan tentang pengetahuan itu dan tidak berhenti pada sebuah titik tertentu.

e. Konsep Kesempurnaan antara Alam Ghaib dan Alam Nyata

Alam ghaib di dalam islam adalah sebuah alam yang ada, akan tetapi tidak tampak oleh penglihatan. Adapun alam rasa adalah sebuah alam yang bisa dilihat dengan sempurna oleh penglihatan, atau bisa disebut dengan alam nyata.

Hubungan antara alam ghaib dan alam nyata itu mempunyai sebuah hubungan yang sempurna, saling bergantian serta saling memperbarui. Dan contoh dari hubungan ini adalah : Pertama, bahwa dalil tentang alam ghaib dan bukti kebenarannya itu terdapat pada alam nyata. Kedua, bahwa makhluk yang tampak dari alam ghaib ke alam nyata dan berpindah dari alam nyata ke alam ghaib dengan cara teroganisir dan pengusiran.

Dan konsep ini, merupakan sebuah kejadian yang terus berulang antara alam ghaib dan alam nyata, dan akan terus berlanjut pada setiap perjalanan manusia yang panjang. Dan itu akan membuka wawasan kembali tentang sebuah pencarian dan pembelajaran ilmiah yang tidak ada batasnya.

f. Konsep Perundang-undangan

Proses penerapan sebuah aturan yg dijadikan sebuah hukum itu sudah terjadi mulai dari proses penciptaan dan peristiwa antara alam ghaib dan alam nyata. Dan alquran pun menekankan untuk perhatian terhadap sebuah konsep yg bertentangan dengan aturan tersebut. Maka, penidaan atas keputus asaan dr sebuah penciptaan serta melihat

lebih teliti tentang hikmah dari adanya penciptaan, makhluk serta kejadian-kejadian yang terjadi merupakan sebuah ungkapan dengan menggunakan nama yg berbeda beda. Ada yang menggunakan nama qadr, ada pula yang menggunakan kata al-haq, serta terkadang ada yang memakai kata al-ajal. Dan contoh tentang itu banyak di alquran, diantaranya :(Qs. Shad : 27)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ

كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

Artinya : “dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”³⁰

Perlu diketahui, bahwa konsep Perundang-undangan adalah untuk memudahkan makrifah dalam proses penerapannya. Dan yang terjadi, bahwa pemahaman tentang qadha' dan qadar yang di isyaratkan pada sebuah aturan adalah sebuah pandangan yang mendalam dalam proses perkembangan kehidupan manusia yang dalam istilah alquran alkarim memakai istilah albashair.

2. Epistemologi Pengetahuan Perspektif Dr Majid Irsan Al kailany

Epistemologi adalah salah satu cabang pokok bahasan dalam wilayah filsafat yang memperbincangkan seluk beluk pengetahuan. Persoalan sentral epistemologi adalah mengenai apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana cara mengetahuinya. Epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan diuji kebenarannya. Singkatnya epistemologi adalah pengetahuan mengenai pengetahuan yang juga sering disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Surajiyo, secara

³⁰ Al-Qur'an, Surat Shaad Ayat 27, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 736

lebih rinci menyatakan bahwa pokok bahasan epistemologi adalah meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kesahihan pengetahuan.³¹

Dalam penggunaan epistem masa modern ini, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang pesat, di mana masyarakat dianggap telah memasuki tahap berpikir rasional. Pada masa itulah dibangun metodologi yang menjamin kebenaran temuan-temuan pengetahuan manusia. Masyarakat yang mempertahankan keyakinan dan kebenaran agama, dinilai sebagai masyarakat non-rasional yang naif dan subyektif. Bahkan lebih dari itu, masyarakat yang berpola pikir non-rasional yang diidentikkan dengan bangsa Timur, non Barat dianggap sebagai masyarakat berbudaya primitif. Sebagaimana diceritakan Muhadjir, di perguruan tinggi Indonesia sampai tahun 1950-an diajarkan pembedaan antara *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban, masyarakat Timur yang masih primitif dengan *gesellschaft* atau masyarakat patembayan yaitu masyarakat Barat yang sudah maju.³²

Rasionalisme menjadi fondasi ilmu-ilmu pengetahuan modern yang bercorak antroposentris sebagai antitesa terhadap filsafat abad tengah yang bercorak teosentris. Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sehingga terjadi diferensiasi (pemisahan) dengan wahyu Tuhan. Kebenaran ilmu tidak terletak di luarnya yaitu kitab suci, tetapi terletak dalam ilmu itu sendiri yaitu korespondensi (kecocokan ilmu dengan obyek) dan koherensi (keterpaduan) di dalam ilmu, antara bagian-bagian keilmuan dengan seluruh bangunan ilmu. Ilmu sekuler dengan demikian menganggap dirinya sebagai ilmu yang obyektif, value free, dan bebas dari kepentingan lainnya. Alur pertumbuhan ilmu-ilmu pengetahuan modern adalah sebagai berikut:³³

Filsafat-antroposentrisme-diferensiasi-ilmu sekuler

Ilmu pengetahuan rasional yang menjadi pilar utama peradaban modern, pada perkembangan terakhirnya, tumbuh

³¹ Fathul Mufid, "Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam", *Ulumuna Jurnal studi keislaman*, 17, 1, Juni, 2013, hlm. 20.

³² Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Ilmu", *Ulumuna Jurnal studi keislaman*, 17, 1, Juni, 2013, hlm. 43.

³³ *Ibid.*

dari yang semula mengagungkan manusia menjadi penguasa atas manusia. Ilmu menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan, bahkan ilmu itu sendiri yang diramalkan akan menggantikan agama.³⁴

Era modern dengan rasionalisme membuka babak baru hubungan agama dengan ilmu pengetahuan yang penuh konflik dan saling menegasikan. August Comte (abad 19 M), bapak sosiologi modern menyatakan bahwa peradaban modern terjadi bila manusia telah berpikir rasional meninggalkan tahap berpikir teologis dan metafisik. Bila pada tahap berpikir teologis manusia percaya bahwa di balik gejala-gejala alam terdapat kekuasaan adikodrati yang mengatur segalanya kemudian pada zaman metafisika manusia masih dikuasai oleh kekuasaan adikodrati namun melalui konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak seperti “kodrat” dan “penyebab” maka pada zaman yang disebut positif sudah tidak ada lagi penyebab yang ada di belakang fakta-fakta. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya manusia berusaha menetapkan relasi-relasi atau urutan-urutan yang terdapat di antara fakta-fakta. Dalam zaman inilah manusia baru dicatat sebagai penghasil ilmu pengetahuan yang sesungguhnya.³⁵

Ambisi ilmu sekuler untuk meninggalkan agama kenyataannya membawa malapetaka bagi manusia modern sehingga terjadi krisis nilai dan kehidupan yang hampa makna. Untuk itulah, diperlukan usaha untuk mengakurkan kembali antara sains dan wahyu dengan istilah ilmu integralistik, yaitu ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, tidak akan mengucilkan Tuhan (sekulerisme) dan juga tidak mengucilkan manusia (other worldly asceticisme).³⁶

Dalam wacana pemikiran Islam, secara historis para filosof Muslim telah membahas epistemologi yang diawali dengan membahas sumber-sumber pengetahuan yang berupa realitas. Realitas dalam epistemologi Islam tidak hanya terbatas pada realitas fisik, tetapi juga mengakui adanya realitas yang bersifat nonfisik, baik berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika murni.³⁷

³⁴ *Ibid*, hlm. 44.

³⁵ *Ibid*.

³⁶ *Ibid*, hlm. 44-45.

³⁷ Fathul Mufid, *Op. Cit.*, hlm. 21.

Miska M. Amien menyatakan, bahwa epistemologi Islam membahas masalah-masalah epistemologi pada umumnya dan juga secara khusus membicarakan *wahyu* dan *ilham*, sebagai sumber pengetahuan dalam Islam. Wahyu hanya diberikan Allah kepada para nabi dan rasul melalui Malaikat Jibril, dan berakhir pada Nabi Muhammad Saw. penutup para nabi dan rasul. Wahyu hanya khusus untuk para nabi, karena ia merupakan konsekuensi kenabian dan kerasulan. Ilham adalah inspirasi atau pancaran ilahi yang ditiupkan ruh suci ke dalam hati nabi atau wali. Inspirasi atau intuisi pada prinsipnya dapat diterima setiap orang. Oleh sebab itu, di satu sisi epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran, tetapi di sisi lain, epistemologi Islam berpusat pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran).³⁸

Terkait dengan epistemologi dalam islam ini Majid Irsan al Kailany mengatakan:

ادوات المعرفة في التربية الاسلامية ثلاث هي: الوحي, و العقل, والحس. فالوحي هو اداة المعرفة في ميدانها الاول ميدان الغيب. اما العقل والحس فهما اداتا المعرفة في ميدانها الثاني ميدان الافاق والانس

“Adapun alat-alat untuk memperoleh pengetahuan dalam pendidikan islam ada tiga; wahyu, akal, dan indra. Wahyu dapat menjadi alat atau instrument untuk mengetahui hal-hal yang berada dalam ruang lingkup pengetahuan ghoib. Sedangkan untuk akal dan indra menjadi instrument untuk mengetahui hal-hal yang berada dalam ruang lingkup semesta dan manusia.”³⁹

Pendapat Majid ini bukannya melakukan pemisahan terhadap agama dan antara sesuatu yang sifatnya profan, akan tetapi lebih tepatnya ketepatan penggunaan epistemologi terhadap objeknya. Pendapat Majid ini sangat tepat di mana konstruk pendidikan pengetahuan masyarakat sekarang cenderung rasionalis dan empiris. Hal ini ditekankan lagi oleh Majid

تتكامل ادوات المعرفة الثلاث لبلوغ اللغاية الرئيسية وهي معرفة الله تعالى. فالوحي للعقل بمنزلة الشمس او الضوء للبصر. فكما ان البص لا يبصر الأشياء إذا انفرد في الظلمة, كذلك العقل

³⁸ *Ibid*, hlm. 22.

³⁹ Majid Irsan al Kailany, *Op. Cit.*, hlm. 248.

لا يبصر الحقائق وأهدافها إذا انفرد في البحث عنها، ولذلك سميت آيات الوحي في القرآن "بصائر". وتكررت الإشارة إلى هذه الصائر في مواضع عديدة⁴⁰.

“kesemurnaan perangkat pengetahuan adalah terciptanya tujuan yan paling utama yaitu mengenal allah swt. Wahyu bagi akal seperti tempat munculnya matahari atau tempat keluarnya cahaya untuk melihat. Dan penglihatan tidak dapat melihat sesuatu jika berada dalam kegelapan, sebagaimana akal tidak bisa melihat sebuah kebenaran dan tujuannya jika bekerja sendiri dalam proses pencariaanya. Di dalam al Quran, ayat tentang wahyu dikenal dengan sebutan bashair. Dan kata bashair sendiri di dalam al Qur’an terletak pada beberapa tempat, di antaranya; (QS. Al An’am: 104)

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا
وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Artinya : “Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; Maka Barangsiapa melihat (kebenaran itu)[496], Maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan Barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), Maka kemudharatannya kembali kepadanya. dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)”⁴¹

Dalam pembagian epistemologi ini penulis mengkategorikannya menjadi dua, khobar shodiq (wahyu) dan Ijtihad (empirisme dan rasionalisme).

a. Khobar Shodiq

1) Pengertian Khabar shadiq dalam epistemologi Islam

Bila ditelaah lebih dalam, khabar secara etimologi berarti berita (*an-naba'*)⁴² dan ia adalah sekumpulan dari berita-berita atau kabar-kabar.⁴³ Khabar bermakna pula, cerita, riwayat, pernyataan, ucapan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 238

⁴¹ Al-Qur’an, Surat Al An’am Ayat 104, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 204.

⁴² Mohammad Syam’un Salim, “Khabar Shadiq Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam”, hlm. 7.

⁴³ *Ibid.*

(*talfana li, kallama, rasala*)⁴⁴ atau (*to contact, communicate with*). Ibnu Taimiyyah mendefinisikan khabar dengan lebih rinci lagi yakni sebuah berita atau kabar, baik yang benar maupun yang keliru atau bohong.⁴⁵

Secara terminologi khabar berarti berita yang mengabarkan tentang sesuatu kejadian, yang ditransfer dan dibicarakan melalui perkataan, tulisan atau gambaran dari kejadian-kejadian yang baru.⁴⁶ Ada pula yang menyebut bahwa khabar secara bahasa, memiliki makna sama dengan hadist, yaitu segala berita yang disampaikan oleh seseorang kepada seseorang.⁴⁷ Namun hadist memiliki makna yang lebih umum dari khabar, sehingga tiap hadist bisa disebut sebagai khabar, tapi tidak semua khabar dapat disebut hadist.⁴⁸

Sedangkan shadiq secara etimologi berarti benar, ghoiru kadzib atau sharikh (*true truthful*).⁴⁹ Dilihat dari makna terminologisnya, shadiq berarti sesuatu fakta yang sesuai dengan realita. Lawan katanya adalah bohong (*kadzib*). Pelakunya disebut, shadiqun (*true man*). Orangny disebut siddiq (*man of truth*).⁵⁰ Kebalikannya disebut dengan berita palsu (*khabar kadzib*). Menurut al-Attas khabar shadiq atau berita yang benar haruslah didasari oleh sifat-sifat dasar santifik atau agama, yang mana diriwayatkan oleh otoritas agama yang otentik. Artinya, khabar inipun benar- benar diriwayatkan oleh ulama yang otoritatif dalam bidang agama, bukan diriwayatkan oleh sembarang orang. Dalam bukunya ia berpendapat, "Islam affirms the possibility of knowledge; that knowledge of realities of things and their ultimate nature can be established with certainty by means of our external internal sense and faculties, reason

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Hafid Hasan al Masudi, *Minhatu al Mughis; fi Ilmi Mustholah Hadis*, Pustaka Alawiyah, Semarang, 1988, hlm. 5.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Mohammad Syam'un Salim, *Op. Cit.*, hlm. 7.

⁵⁰ *Ibid.*

and intuition, and the true report of scientific or religion nature, transmitted by their authentic authorities”⁵¹

2) Khabar Shadiq Pembagiannya Dan Validitasnya

As Syawkani memilah khabar menjadi tiga jenis. Pertama, khabar yang sudah pasti benar (*al maqthu' bi shidqihi*) baik yang kebenarannya bernilai pasti dan mutlak, yang bersumber dari khabar mutawatir dan pengetahuan a priori (*awwaliyat*), maupun yang diyakini benar, setelah dilakukannya penelitian, serta dibuktikan dan diuji secara ilmiah. Bila merujuk kepada yang sudah pasti benarnya, disini Al-Qur'an memiliki derajat tertinggi, setelahnya adalah hadist Rasulullah SAW, dan diterima secara universal.⁵²

Kedua, khabar yang palsu, keliru atau dusta (*al Maqthu' bi kidzbihi*), hal ini berlaku pada segala hal yang diketahui salahnya secara pasti dan langsung, ataupun yang diketahui dengan cara pembuktian. Ketiga, khabar yang tidak dapat dipastikan benar atau salahnya (*ma la yuqtha' bi shidqihi wa la kidzbihi*), hal ini berupa khabar yang sumbernya sama sekali tidak diketahui, atau sumbernya pun tidak jelas, termasuk didalamnya khabar yang belum tentu atau kemungkinan benar, namun kedudukannya belum pasti, maupun sebaliknya yaitu, khabar yang kemungkinan salah, palsu atau keliru, walaupun belum pasti demikian.⁵³

Namun, bila dilihat dari otoritasnya, khabar shadiq ini terbagi menjadi dua. Pertama, otoritas mutlak (*absolute authority*) yang terdiri dari, otoritas ketuhanan yaitu al-Qur'an. dan otoritas kenabian, yaitu hadist Rasulullah. Kedua, Otoritas nisbi (*relative authority*) yang terdiri dari, kesepakatan alim ulama (*tawatur*) dan khabar yang berasal dari orang terpercaya secara umum. Khabar inipun

51 Syed Muhammad Naquib al-Attas, Prolegomena to the Metaphysics of Islam..., hlm.14. Dalam Dinar Dewi Kania, “Epistemologi Syed Muhammad Naquib al-Attas”, hlm. 4.

⁵² Adian Husaini, et. al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2013, hlm. xvii.

⁵³ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 207-208.

diperjelas lagi dengan dua kriteria. Pertama, (*lidzatihi atau binafsihi*) maksudnya, berita benar ini benar dengan sendirinya tanpa diperkuat oleh sumber lain. Sedangkan kedua, (*bi ghairihi*), yakni berita benar yang masih didukung dan diperkuat oleh sumber yang lain,⁵⁴ yang mana akal kita akan menolak bahwa mereka bersekongkol untuk berdusta. Sehingga secara umum bahwa khabar shadiq dapat dipahami sebagai sebuah berita benar, yang mengabarkan tentang segala sesuatu, dibicarakan melalui perkataan, tulisan maupun gambaran yang mana disampaikan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Merujuk dari argumentasi diatas, al-Qur'an menepati kedudukan tertinggi dalam sumber kebenaran, ia bersifat *qhat'i al tsubut wa qhat'i al dalalah*,⁵⁵ yaitu dari makna maupun maksudnya telah jelas otentisitasnya. Ia juga bersifat *tsabit* tetap secara *qhat'i*, sebab telah diakui, dibuktikan serta dipastikan ketawaturannya oleh seluruh umat manusia dan tidak terdapat perbedaan sedikitpun dengan yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an turun dalam rentang waktu 23 tahun, diturunkan dalam satu malam ke langit terbawah (*baitul izzah*) yang kemudian diturunkan ke bumi secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril, disampaikan pada sahabat dari generasi hingga kegenerasi melalui mata rantai (*talaqqy-musyafahah*) tradisi lisan yang jelas.⁵⁶ Dalam penyampaianya Nabi Muhammad menghafalnya, namun secara silih berganti membaca al-Qur'an bersama Malaikat Jibril. Untuk menjaga hafalan Rasulullah, Malaikat Jibril mengunjunginya setiap tahun untuk memantapkan hafalannya. Setelah dihafal, Rasulullah menyampaikan al-Qur'an ini dengan diajarkan serta dijelaskan kepada para sahabat. Ini terlihat begitu Nabi sampai di Madinah Ia membuat sebuah kelompok belajar (*suffah*) di

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 207.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 210.

⁵⁶ Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an, ITQAN Publising, Yogyakarta, 2013, hlm. 34-40.

dalam masjid.⁵⁷ Nabi sampai menyediakan makanan dan tempat tinggal.⁵⁸ Dengan kata lain, tradisi pengkajian al-Qur'an begitu sistematis sedemikian rupa lewat kelompok-kelompok belajar. selain itu al-Qur'an tidak hanya berupa sebuah naskah teks tertulis (rasm), ia juga merupakan bacaan (qira'ah) yang dihafalkan, sehingga al-Qur'an dapat terus dijaga.

Setelah disampaikan kepada para sahabat, al-Qur'an ini pun dicatat dan ditulis oleh kurang lebih 65 sahabat Rasulullah, yang berperan sebagai penulis wahyu. Selain menulis, para sahabat juga menghafalnya. Dua hal ini secara langsung diawasi oleh Rasulullah SAW secara rutin. Biasanya Nabi memanggil para penulis untuk menulis ayat al-Qur'an setiap kali ayat al-Qur'an turun. Setelah selesai para sahabat membaca ulang dihadapan Nabi agar yakin tak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks.

Setelah Rasulullah wafat tradisi ini pun terus berlanjut. Hingga pada zaman Abu Bakar diputuskan untuk dikumpulkan menjadi satu kitab utuh, disebabkan banyak dari para huffaz (penghafal al-Qur'an) meninggal dalam peperangan Yamama. Perlu dicatat, bahwa al-Qur'an telah ditulis secara utuh sejak zaman Nabi Muhammad, hanya saja belum disatukan menjadi satu dan surah-surah yang adapun belum tersusun.⁵⁹ Penyusunannya pun tidak sembarang, sahabat diharapkan menyerahkan catatan mereka serta menyeter hafalan mereka dibarengi dua saksi yang mendampingi. Ia juga diharuskan bersumpah bahwa ia telah mendapatkan langsung dari Rasulullah saw.⁶⁰

Selain itu, penunjukan Zaid bin Thabit sebagai ketua pengumpul al-Qur'an pun bukan tanpa alasan. Sejak usia dua puluhan ia sudah tinggal bersama Rasulullah dan bertindak sebagai *kuttab al wahyi* atau penulis wahyu yang amat cemerlang. Karena itu Abu Bakr

⁵⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam Asas Peradaban*, INSISTS, Jakarta, 2011, hlm. 25.

⁵⁸ M. Mustafa al-A'Zami, *Op. Cit.*, hlm. 46-66.

⁵⁹ Mohammad Syam'un Salim, *Op. Cit.*, hlm. 10.

⁶⁰ *Ibid.*

as-Siddiq memberikan kualifikasi kepada Zaid. Pertama, pada masa muda, Zaid terkenal dengan kekuatan energinya serta menunjukkan vitalitas yang luar biasa. Kedua, akhlaknya pun tidak pernah tercemar dengan perbuatan yang buruk. Ketiga, zaid memiliki kompetensi serta kecerdasan yang tinggi. Keempat, ia pun memiliki pengalaman sebagai penulis wahyu. Kelima, ia juga sebagai salah satu sahabat yang sempat mendengar bacaan al-Qur'an Malaikat Jibril bersama Nabi Muhammad secara langsung. Keenam, Zaid bukan seorang sahabat yang memiliki tipe fanatik, ia sangat mudah mendengarkan pendapat orang lain.⁶¹ Ketujuh, Zaid juga menguasai belajar serta menguasai berbagai bahasa.⁶² Artinya, penunjukkan Zaid bin Thabit bukan secara kebetulan. Semua telah diperhitungkan begitu matang. Ini pun menunjukkan bahwa al-Qur'an bersumber dari khabar shadiq yang terjaga kebenarannya dan bahkan dijamin sendiri oleh Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah (QS al Hijr : 9).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”⁶³

Tidak berbeda dari al-Qur'an. sumber periwayatan hadist pun tergolong khabar shadiq yang dapat dipertanggung jawabkan. Ia juga berperan sebagai tafsir dan penjelas al-Qur'an yang paling otentik.⁶⁴ Di dalam ilmu Hadist, terdapat empat syarat, kriteria bagaimana sebuah khabar masuk pada tataran khabar mutawatir. Syarat pertama adalah, diriwayatkan oleh rawi-rawi dalam jumlah yang banyak secara berturut-turut.

⁶¹ Muhammad Husein Haekal, *Abu Bakr al-Shiddiq*, Litera Antar Nusa: Bogor, 2010, hlm.335.

⁶² Mohammad Syam'un Salim, *Loc. Cit.*

⁶³ Al-Qur'an, Surat Al Hijr Ayat 9, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 391

⁶⁴ Mohammad Syam'un Salim, hlm. 11.

Ini berarti khabar tersebut haruslah diriwayatkan secara orang perorangan dengan jumlah yang banyak secara beruntun atau estafet, tanpa terputus. Yang kedua, periwayatan yang banyak dan berturut-turut ini terdapat dalam setiap tingkatan sanad. Artinya tidak hanya diriwayatkan secara berturut-turut, namun perawinya pun harus merata, ada disetiap generasi. Syarat selanjutnya adalah, perawi yang meriwayatkan harus terpercaya serta terbebas dari kebohongan.⁶⁵ dengan kata lain, selain khabar tersebut diriwayatkan secara terus-menerus tanpa terputus dan perawinya berasal dari beberapa tingkatan sanad, perawinya pun harus terpercaya dan terbebas dari kebohongan. Sedangkan yang terakhir adalah, perawi harus menjadikan panca indra sebagai landasan periwayatannya,⁶⁶ dalam artian ia pernah melihat, menyaksikan, mengalami, mendengar khabar tersebut secara langsung, *al-Musyahahad wa ssama' la 'ala sabil al-ghalat*, tanpa disertai ilusi ataupun praduga.⁶⁷ Maka tidak mengherankan bila khabar mutawatir ini tidak diragukan kebenarannya, mengingat begitu ketatnya kriteria sebuah khabar hingga dapat diterima menjadi sumber yang benar-benar mutawatir.

Bila pada hadist yang derajatnya mutawatir para ulama telah menetapkan persyaratan yang begitu ketat, maka khabar ahad atau hadist ahad ini juga demikian. Khabar ahad pun harus diklasifikasi kualitas sumbernya, siapa yang meriwayatkan, begitu pun siapa yang menyampaikannya dan yang mengatakannya, serta bagaimana kualifikasi serta otoritas sanad dan isnadnya.⁶⁸

Persyaratan yang begitu ketat ini pun tidak hanya berlaku pada narasumber atau perawinya namun juga isi pesannya (matan) beserta penyampainnya. Dengan

⁶⁵ Muhammad Nuruddin, *Pengantar Umum Studi Ulumul Hadis (Kajian Filosofis)*, hlm. 128.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Mohammad Syam'un Salim, *Loc. Cit.*

⁶⁸ Muhammad Nurudin, *Pengantar Umum Studi Ulumul Hadi (Studi Filosofis)*,..., hlm.131-135.

kata lain bahwa khabar ahad tidak serta merta ditolak, ataupun diterima, ia juga melalui proses panjang hingga pada akhirnya dapat diterima sebagai khabar benar.

As-Syawkani menegaskan, sebuah khabar ahad baru dapat diterima sebagai sumber kebenaran, bila memenuhi beberapa syarat. *Pertama*, sumber berita/khabar harus berasal dari seseorang yang mukallaf dalam artian seseorang tersebut telah terkena kewajiban melaksanakan perintah agama serta mampu mempertanggung jawabkannya. Oleh sebab itu hanya orang baligh cukup umur saja yang beritanya dapat diterima, anak kecil, orang gila tidak diterima khabarnya. *Kedua*, sumber khabar pun harus berasal dari yang beragama Islam. Hal ini pun ditegaskan pula oleh Imam Ibnu Hibban (354 H-965 M) bahwa orang yang secara dzahir seorang Muslim namun batinnya kafir, *zindiq*. Mereka ini adalah seorang *sophis*, *agnostic*, *skeptic*, *relativis* bahkan *atheis*, mengaku sebagai ulama, yang dengan sengaja menimbulkan keragu-raguan (*li yuqi'u s-syakk wa r-rayb*) pada masyarakat serta menyesatkan orang lain. Maka kabar, cerita ataupun pernyataan yang berasal dari seorang nasrani, kafir dalam hal ajaran Islam tidak dapat diterima.

Ketiga, perawi haruslah seorang yang memiliki integritas moral yang tinggi (*'adalah*), sehingga menunjukkan bahwa ia seorang yang dapat dipercaya karena kerwibawaannya (*murua'ah*), ketaqwaannya dan Jauh dari dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil. Ini berarti, orang yang fasiq, kabarnya tidak dapat diterima, sebab ia bukan termasuk lagi dalam golongan orang yang adil (*'adalah*).⁶⁹ sedangkan yang *keempat*, as-Syawkani menjelaskan bahwa perawi haruslah seorang yang *dhabt* yang memiliki ketelitian serta kecermatan. Ibn Hibban memasukkan di dalamnya, orang yang tidak teliti, orang yang bukan pakar atau ahli dalam bidangnya,⁷⁰ sehingga kabar yang berasal dari seseorang yang tidak otoritatif

⁶⁹ Mohammad Syam'un Salim, "Khabar Shadiq Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam", hlm. 12.

⁷⁰ *Ibid.*

tidak dapat diterima. Dalam hal ini Imam Malik pun sependapat, bahwa orang bodoh yang sudah dikenal kebodohnya ucapannya tidak perlu dicatat.⁷¹ *Kelima*, seorang perawi pun haruslah terbebas dari sifat *mudallis* yakni tidak menyembunyikan sumber kabar serta senantiasa berkata jujur dan berterus terang. Dengan kata lain, perawi yang memiliki kepribadian suka berbohong,⁷² walaupun sedikit secara prosedural tidak dapat diterima khabarnya. Mudah-mudahan didalam epistemologi Islam kebenaran bisa didapatkan atau diraih dengan menggunakan Khabar berita. Namun, khabar disini bukan sembarang khabar, khabar disini adalah khabar *sha>diq'* berita benar. Ia harus benar-benar terverifikasi, serta teruji validitasnya dengan kriteria yang begitu ketat.

Khabar ini selanjutnya diklasifikasikan, berdasarkan derajat validitasnya serta sifat yang mengikatnya menjadi, (*qhat'i*) yakni yang bersifat pasti jelas atau gamblang, dan (*dzanni*) berupa kemungkinan atau sebuah dugaan. Kemudian masing-masing dari dua hal ini terbagi lagi berdasarkan kebenaran sumbernya (*tsubut*) dan maksud, implikasinya (*dalalah*). Dengan kriteria ini khabar tersebut dapat diklasifikasi menjadi 3. *Pertama*, (*qat'i al tsubut wa qath'i dalalah*). yaitu khabar yang orsinil dan sudah jelas otentisitasnya, tidak diragukan serta dipersoalkan kebenaran sumbernya dari segi maksudnya maupun maknanya. Contohnya, ayat-ayat al-Qur'an dan hadist mutawatir⁷³ yang bersifat muhkamat baik yang membicarakan masalah hukum maupun keimanan. *Kedua*, (*qath'i al tsubut zhanni al dalalah*). yaitu khabar yang telah dibuktikan keasliannya serta kebenaran sumbernya akan tetapi belum diketahui secara pasti makna ataupun maksud yang terkandung di dalam ayat tersebut. Misalnya, ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabihat berbicara mengenai hal-hal yang samar-samar, ataupun khabar mutawatir yang

⁷¹ *Ibid.*, hlm., 12-13.

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

memiliki makna dua atau lebih.⁷⁴ *Ketiga*, (*zhanni ats tsubut wazhanni al dalalah*).⁷⁵ yaitu khabar yang kebenaran sumbernya, otensitasnya serta maksud dan maknanya pun masih diperdebatkan. Contohnya, semua khabar ilmu yang selain yang disebutkan di atas, seperti hadist ahad ataupun khabar secara umum.

Dengan kata lain, secara epistemologis, al-Qur'an, hadist baik yang mutawatir maupun yang ahad bersifat mengikat. Sebab validitasnya dan otoritasnya begitu tinggi. Namun perlu pula ditelaah lebih dalam mengenai kedudukannya, bersifat qath'i atau zhanni. Setelah penulis uraikan mengenai kebenaran khabar shodiq ditinjau dari validitas dan otoritasnya sekarang kita akan membahas mengenai al Qur'an dan Sunnah ditinjau dari beberapa aspeknya.

a) Al Qur'an

باعتبار القرآن الكريم قدم للبشرية منهاجا تربويا متكاملا يضمن الاستخفاف الحقيقي للإنسان في الأرض فينبغي التأكيد على التالي : أولا ,الالتزام بالقران الكريم دستورا ومنهج حياة. ثانيا ,عناية القران الكريم بالقضايا الفكرية. ثالثا ,القران الكريم منهاج تربوي متكامل متوازن⁷⁶

"Dengan anggapan bahwa al Qur'an adalah yang seharusnya diberikan kepada umat manusia sebagai manhaj pendidikan yang sempurna yang mencakup kebutuhan pokok manusia di bumi, maka kita sebagai manusia harus mengutkan diri dengan al Qur'an dengan cara berikut ini: berpegang teguh al qur'an sebagai konstitusi dan metode hidup, keperdulian al qur'an terhadap permasalahan pemikiran, Keperdulian al Qur'an Terhadap Permasalahan Pemikiran"

(1) Berpegang Teguh al Qur'an sebagai Konstitusi dan Metode Hidup

⁷⁴ seperti (QS al-Baqarah : 228). Kata (*quru'*) masih terdapat makna ganda, dapat diartikan sebagai *haid* namun bisa juga diartikan sebagai,bersih/suci.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 37-40.

Membiasakan berpegang teguh pada al Qur'an sebagai konstitusi dan metode hidup karena dia mencakup nilai, pembelajaran yang dapat mensucikan jiwa dan membuat hati individu atau masyarakat bahagia dunia dan akhirat, hal ini telah diisyaratkan dalam al Qur'an, bahwa kitab al Qur'an merupakan petunjuk dan menyeru pada amal shaleh.⁷⁷ Karena pada dasarnya al Qur'an datang untuk membersihkan jiwa, memperindah akhlak, menghubungkan manusia dengan penciptanya, yaitu rambu kehidupan dan undang-undang, ketika seorang muslim berpegang teguh padanya maka manusia dapat mencapai derajat yang mulia mengeluarkan manusia dari kegelapan kebutaan menuju cahaya ilmu dan tingginya akhlak, dan mensucikan apa yang tersembunyi dan Nampak.⁷⁸

Memang pada dasarnya menjadikan al Qur'an sebagai suatu pedoman hidup, sebagai suatu jalan untuk mencapai kebenaran bukanlah merupakan suatu kesalahan. Karena pada dasarnya dalam Islam tidak hanya mengakui satu epitem saja, rasionalisme atau empirisme atau turats. Tapi ketiganya digunakan dengan berkesinambungan tanpa memandang lebih rendah yang lain. Dan pada dasarnya al Qur'an yang berisi petunjuk dan larangan tersebut diturunkan untuk kebaikan hambanya di dunia dan akhirat.

Buah yang didapat ketika berkomitmen dengan al Qur'an;

- (a) Bertambahnya keimanan hal ini sesuai dengan al Qur'an yang menyatakan adalah orang mukmin yang ketika disebut nama Allah bergetarlah hatinya (QS al Anfal : 2).

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

⁷⁸ *Ibid.*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ
 قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
 وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”.⁷⁹

- (b) Mendapatkan ketenangan, tidak mudah gundah, tidak mudah tergoncang hidupnya, dan terhindar dari penyakit jiwa dan selainya
 - (c) Memiliki pandangan yang normal (pendapat yang benar) seperti kejadian para nabi (pandangan nai terhadap kebenaran) pada ummatnya⁸⁰
- (2) Keperdulian al Qur'an Terhadap Permasalahan Pemikiran

Al Qur'an memiliki peranan penting terhadap penyelesaian berbagai masalah yang menyibukkan manusia. Kejelasan konsep pandangan al Qur'an terhadap beberapa persoalan berikut:

- (b) Pandangan terhadap manusia
 - (a.a) Sikap berimbang dan saling melengkapi
 - (a.b) Keinginan dan kebebasan untuk memili (QS al Balad : 10)

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠٨﴾

⁷⁹ Al-Qur'an, Surat Al Anfal Ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 260

⁸⁰ Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm 37

Artinya : “dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”

(a.c) Menjaga fitrah manusia⁸¹

(c) Pandangan Terhadap Alam

Al Qur.’an tidak mencukupkan pandangan alam ini hanya berdasar pada akal, akan tetapi juga memandang alam ini diciptakan dengan tidak main-main dan agar manusia merasakan kebesaran tuhan.⁸² Pada dasarnya al Qur’an memberikan suatu pandangan yang utuh, tidak parsial. Pandangan tersebut mengisaratkan pandangan yang bersifat teosentris.

Pandangan al Qur’an terhadap alam dapat kita jumpai dalam beberapa ayat antara lain: (QS ad Dukhan : 38-39)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا

لَعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main”. “Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”⁸³

yang memberitahu bahwa alam ini diciptakan tidak dengan bercanda dan diciptakan dengan suatu kebenaran yang mengisaratkan manusia untuk berfikir tentang penciptaan.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 38-39

⁸² *Ibid.*, hlm. 39.

⁸³ Al-Qur’an, Surat Ad Dukhan Ayat 38-39, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 811.

(d) Pandangan Tentang Nilai

Nilai dalam Islam adalah yang sumber, metode dan tujuannya berdasarkan ketuhanan. Nilai Islam mempunyai suatu ciri yang membedakannya dengan yang niali yang lain. Dan ini mencakup; kemanusiaan, kesempurnaan, mengglobal, dan kontekstual.⁸⁴

Tentang kemanusiaan yang Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, dan membeikan kedudukan yang mulia di bumi sebagai kholifah. Sempurna dalam artian mencakup perkara aqidah, ibadah dan perilaku yang subernya berasal dari Islam dan manusia. Mengglobal dalam artian penciptaan manusia yang terdiri dari unsur jiwa dan raga. Dan yang terakhir kontekstual dalam artian mempunyai sebuah solusi yang tidak kompromistik, yang bercirikan tetap, tidak nisbi, dan mempunyai hakikat atau esensi.

(e) Pandangan Tentang Pengetahuan

Pengetahuan dalam Islam mempunyai ciri khas yaitu bersumber pada al Qur'an dan Sunnah.⁸⁵ Dengan bersumber pada al Qur'an dan Sunnah tidak berarti pegetahuan akan stagnan, justru sebaliknya sumber utama Islam memberikan penekan yang besar terhadap kemampuan manusia untuk berfikir. Tentang pandangan al Qur'an terhadap pengetahuan ini terdapat dalam (QS an Nisa' : 113)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ هَمَّتْ طَآئِفَةٌ
مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ

⁸⁴ Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 39-40.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 40.

وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۚ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ
 وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Artinya : “Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu”.⁸⁶

(3) Al Qur'an sebagai Manhaj Pendidikan yang Lengkap dan Berimbang

Al Qur'an itu luas dalam segala bidang pendidikan, di antaranya: tarbiyah keimanan, akhlak, pengetahuan, emosional, jasad, ketampanan, masyarakat, dan praktek⁸⁷

Dan sungguh al Qur'an memperhatikan pendidikan seorang, keluarga dan masyarakat, mentarbiyah yang menghukumi dan dihukumi, anak kecil dan dan dewasa, dan hal ini masuk dalam tarbiyah mu'amalah. Adapun tarbiyah dalam ibadah dapat melalui dengan kisah, contoh, taujih, pensyariatan dan percakapan⁸⁸

⁸⁶ Al-Qur'an, Surat An Nisa Ayat 113, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 118

⁸⁷ Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 40.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 40-41.

Hal itu menunjukkan bahwa manhaj al Qur'an merupakan manhaj yang sempurna dan berimbang yang mempunyai faidah dalam dakwah sesuai dengan tingkatannya.

b) Sunnah

Sunnah sama halnya dengan al Qur'an menguatkan bahwa hakikat di dalam perkara pendidikan manusia tidak akan terwujud selamanya tanpa melalui wahyu Allah, dan tidak akan terwujud keyakinan, kebenaran, dan kemanfaatan selamanya tanpa kitabullah dan Sunnah rasullullah.

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan terkait dengan Sunnah rasullah ini.

(1) Bimbingan Pendidikan dari Sunnah⁸⁹

Mengenai bimbingan pendidikan yang timbul dari Sunnah, al Qur'an sudah menegaskan dalam beberapa ayat dalam al Qur'an. Di antaranya, ayat yang menyebutkan ketaatan kepada rasul merupakan jalan menuju ketaatan pada Allah (an Nisa' : 80)

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا

أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.⁹⁰

, dijelaskan juga mengenai implikasi mencintai Allah adalah mengikuti perintah rasul, dan dijelaskan juga mengenai kewajiban kita untuk mengambil apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 42.

⁹⁰ Al-Qur'an, Surat An Nisa Ayat 80, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 132.

dilarang oleh Rasulullah, dan juga karunia kepada orang yang beriman atas diutusnya seorang rasul

Di antara contohnya perintah untuk berpuasa jika tidak bisa menahan nafsu, tidak mendiamkan tetangga lebih dari tiga hari, dan lainnya.

(2) Ciri Khas yang Nampak dari Pendidikan yang Tumbuh dari Sunnah Nabi. Yang terpenting dari hal tersebut adalah:

- (a) Penggambaran dari pribadi Rasulullah, yang kehidupannya menampilkan manhaj pendidikan yang sempurna, yang terlihat dari ibadah, akhlak dan mu'amalah.
- (b) Keperdulian Nabi terhadap perempuan
- (c) Perhatian Sunnah terhadap pendidikan anak.
- (d) Perhatian Sunnah untuk mendidik dalam berbagai hal
- (e) Menjelaskan manhaj tarbiyah Islam yang sempurna sebagai penjelasan al Qur'an, (perkataan atau perbuatan)⁹¹

b. Ijtihad

Sumber pendidikan Islam selain khobar shodiq adalah ijtihad. Sebenarnya di dalam Islam para ulama tidak melakukan pemisahan dalam kaitannya dengan sumber khobar shodiq dengan empirisme dan rasionalisme yang masuk dalam wilayah ijtihad, sehingga konstruksi ilmu dalam Islam bersifat rasional dari pada mistis.⁹² Di sini al Ajami mendefinisikan ijtihad sebagai hasil curahan para ulama' Islam, kemampuan, energi dalam memahami al Qur'an dan Sunnah yang berkaitan dengan konsep pemahaman dan gambaran atau permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan dasar pendidikan keIslaman.⁹³

Secara ringkasnya yang dimaksud dengan ijtihad adalah mencurahkan kemampuan untuk memperoleh hukum melalui jalan pemahaman al Qur'an dan

⁹¹ Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 43.

⁹² Adian Husaini, "Pikiran Syekh Nuruddin al Raniri", *Islamia: Jurnal pemikiran Islam Republika*, Februari, 2012, hlm. 24.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 44.

Sunnah.⁹⁴Menegenai dasar ijtihad terdapat di dalam (QS al Ankabut : 69).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ



Artinya : “dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.⁹⁵

Selain dari al Qur’an juga terdapat dasar dalam Sunnah yang menyatakan ketika suatau hakim dan dia benar maka dia dapat dua pahala, dan jika salah ia dapat satu pahala.

Jadi sederhananya ketika suatu hukum dalam al Qur’an dan Sunnah tidak ditemukan maka seseorang dibolehkan untuk ber ijtihad. Hal ini menandakan bahwa agama Islam sangat menjunjung tinggi kemampuan akal, tetapi dalam porsi penggunaannya haruslah dibimbing dengan risalah langit. Hal ini juga yang selalau membuat agama Islam selalu progresif, berbeda halnya dengan agama lain, seperti kristen yang pada zaman pertengahan melakukan hegemoni ilmu pengetahuan di bawah otoritas greja, yang sering kita dengar dengan istilah *extra extecia nulla salum*. Kredo berfikir tersebut menyebabkan ilmu pengetahuan pada abad bertengahan padam. Beruntung agama Islam yang tidak *obscuriantismi* menjadi penyambung tradisi filsafat semisal Aristoteles.

Mengenai ijtihad ini menarik untuk dikaji, ada semacam spririt protestanisme Islam yang terinspirasi dari Martin Luther dan reformasi protestan abad ke-16. Seruan martin luther yaitu imamat am, beberapa pemikir yang terinspirasi dengan protestanisme model Luther adalah al Afghani, Syariati, dan Aghajari.

⁹⁴ Adul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah fi Ushul al Fiqh wa al Qawaid al Fiqhiyyah*, Maktabah as sa’adiyah Putra, Jakarta, 1927, hlm. 19.

⁹⁵ Al-Qur’an, Surat Al Ankabut Ayat 69, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1998, hal. 638.

Dalam pandangan al Afghani salah satu poin pokoknya adalah seruan kembali membuka pintu ijtihad untuk menemukan kembali spirit al Qur'an yang selaras dengan akal, kemajuan dan perdaban. Selanjutnya Syari'ati dari pengembaraan pemikiran al Afghani jika ditinjau dengan teori traveling Edwar Said, Syari'ati menekankan adanya *rausyanfikir* atau *free thinker*, sebagai intelektual yang mengandalkan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan perdaban modern Eropa. Lalu Aghajari yang terinspirasi juga dari Luther, aghajari menyerukan untuk mengakses al Qur'an secara bebas dan rasional.⁹⁶

Dan harus semestinya umat Islam harus berani melakukan ijtihad, karena hanya dengan itu proses pengembangan ilmu pengetahuan berlangsung. Hal ini patut kita cermati tentang pemikir-pemikir besar Islam para filosof, ilmuan, agamawan seperti: al Kindi, Ibnu Sina, al Farabi, al Asy'ari, al Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, dan Muhammad Abduh. Yang keseluruhan dari ilmuan tersebut telah melakukan ijtihad sehingga terjadi apa yang disebut dengan dialektika ilmu pengetahuan.

Semakin luasnya ijtihad mencakup berbagai pendidikan, yang terpenting;

- 1) Pengajaran ayah pada anaknya.
- 2) Mengawali pembelajaran dengan al Quran.
- 3) Dibolehkannya mengambil upah dalam mengajar
- 4) Adab orng mengajar dan belajar.
- 5) Reward dan punishment.
- 6) Mengajari perempuan.
- 7) Mendidik akhlak, ruh, masyarakat, jasad dan kesehatan.
- 8) Semakin bermacam ragam materi pembelajaran.
- 9) Perbedaan keanekaragaamn dalam manhaj anatara Negara yang satu dengan Negara muslim yang lain⁹⁷

Dari permasalahan yang sering terjadi dalam zaman kita maka kiata butuh ijtihad kembali:

- 1) Poin poin penting untuk melengkapi pengetahuan tentang sesuatu yang baru seperti teknologi (internet).
- 2) Masalah pertengkaran (melakukan rekonsiliasi).

⁹⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Jejak Pembaharuan Sosial Kiai Ahmad Dahlan*, Kompas, Jakarta, 2010, hlm. 31-43.

⁹⁷ Muhammad Abdussalam Al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat*, , hlm. 44-45

- 3) Hubungan pendidikan dengan globalisme.
- 4) Menghasilkan ilmu pendidikan yang benar-benar Islam⁹⁸

3. Relevansi Konsep Pengetahuan dalam Pendidikan Islam Perspektif Dr Majid Irsan al Kilany dengan Pobleem Pendidikan Modern

a. Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam

Dinamika perkembangan pendidikan Islam merupakan konsekuensi logis dari perkembangan pemikiran Islam itu sendiri. Dalam Islam dikenal adanya dua pola pengembangan pemikiran, yaitu pola pemikiran yang bersifat tradisional dan rasional. Kedua pola pemikiran itu senantiasa dalam sejarahnya dibawa pada suatu pola dikotomis- antagonistik, sehingga sangat sulit untuk mencari titik temunya. Dalam konteks pendidikan Islam, keduanya berimplikasi pada munculnya model-model pemikiran pendidikan Islam. Pola tradisional melahirkan model pemikiran tekstualis salafi dan tradisional mazhabi, sementara pola rasional menelorkan model pemikiran modernis dan neo-modernis.⁹⁹

Model pemikiran yang disebut terakhir inilah yang menjadi fokus kajian ini karena banyak kalangan yang berharap bahwa ketegangan yang terjadi diantara pola tradisional dan rasional bisa didamaikan. Hal tersebut didasarkan pada sifat akomodatif model pemikiran Neo-modernisme terhadap khazanah tradisional di satu sisi, dan realisasi nilai-nilai rasional pada sisi yang lain dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam pada khususnya dan pemikiran ke-Islaman pada umumnya.

Rekonstruksi Pendidikan Islam

Banyak kalangan sepakat bahwa era tujuh puluhan merupakan gerbang baru pemikiran Islam di Indonesia. Pada era tersebut corak pemikiran ke-Islaman mulai menunjukkan gejala pembaruan yang kemudian dinamakan “neo-modernisme”. Sosok Nurcholish Madjid kemudian dinobatkan sebagai motor penggerak bagi tergelirnya wacana neo-modernisme Islam Indonesia di kemudian hari. Neo-

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 45.

⁹⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 24.

modernisme cenderung memposisikan Islam sebagai sistem dan tatanan nilai yang harus dibumikan selaras dengan tafsir serta tuntutan zaman yang makin dinamis. Watak pemikirannya yang inklusif, moderat, dan plural menggiringnya untuk membentuk sikap keagamaan yang menghargai timbulnya perbedaan. Tentu saja dengan tetap menggunakan bingkai pemikiran ke-Islaman yang viable, murni dan tetap berpijak kukuh pada tradisi. Bila berpegang pada kerangka pikir ini, maka wajar jika orang kemudian menghubungkan wacana semacam ini dengan paradigma pemikiran yang diusung oleh intelektual muslim terkemuka, Fazlur Rahman. Tokoh reformis asal Pakistan ini, dinilai memiliki andil besar dan pengaruh yang sangat kuat bagi berseminya wacana Islam liberal di Indonesia.

Neo-modernisme Islam dapat diidentifikasi dalam empat hal: *pertama*, merupakan gerakan kultural-intelektual dalam rangka melakukan rekonstruksi internal pada umat Islam dengan merumuskan kembali warisan Islam secara lebih utuh, komprehensif, kontekstual dan universal. *Kedua*, neo-modernisme muncul sebagai kelanjutan dari usaha-usaha pembaruan yang telah dilakukan kelompok modernis terdahulu. *Ketiga*, dalam konteks ke-Indonesiaan, kemunculan gerakan neo-modernisme Islam yang dimotori oleh Cak Nur lebih merupakan kritik sekaligus solusi atas pandangan dua arus utama yaitu Islam tradisional dan Islam modernis yang selalu berada dalam pertarungan konseptual yang nyaris tidak pernah usai. Neo-modernisme Islam hadir untuk menawarkan konsep-konsep pemikiran yang melampaui kedua arus utama tersebut. *Keempat*, kemunculan neo-modernisme Islam di Indonesia yang dimotori Cak Nur itu merupakan wacana awal gerakan modernisasi dalam arti rasionalisasi, yaitu merombak cara kerja lama yang tidak aqliyah. Pembaruan Cak Nur menyentuh wilayah yang luas, baik itu persoalan keagamaan, sosial-politik, bahkan masalah pendidikan.¹⁰⁰

Pemikiran Neo-modernisme memiliki beberapa langkah dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam. *Pertama*, berusaha membangun visi Islam yang lebih modern dengan sama tidak meninggalkan warisan intelektual Islam, bahkan

¹⁰⁰ Abd. A'la, *Dari Neo-Moderenisme Ke Islam Liberal*, Dian Rakyat, Jakarta, 2009, hlm. xii.

menggali akar-akar pemikiran tradisional Islam yang tetap relevan dengan kemodernan.¹⁰¹ *Kedua*, menggunakan metodologi pemahaman yang lebih modern terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah dengan metode historis, sosiologis dengan pendekatan kontekstual.¹⁰² *Ketiga*, untuk mensosialisasikan pemikirannya, kalangan Neo-modernisme Muslim lebih dahulu melakukan kritik ke dalam diri (self criticism) dan diikuti dengan suatu terapi kejut (shock therapy) terhadap kejumudan pemikiran dan sikap hidup umat Islam.¹⁰³ Kritik kalangan neo-modernis diantaranya tertuju pada fenomena formalisme, apologia, skripturalisme, puritanisme, internasionalisme (pan-Islamisme) yang terdapat pada sebagian umat Islam.

b. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Modern

Pendidikan modern dalam hal ini pendidikan Islam yang dibenturkan dengan modernitas mempunyai prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini menurut hemat penulis pendidikan modern mempunyai prinsip dasar yang hampir mirip dengan pendidikan kritis.

Banyaknya konsepsi dasar pendidikan modern yang ditawarkan para ahli menjadikannya sulit untuk menentukan prinsip-prinsip dasar itu sendiri. Tapi jelasnya Menurut Agus Nuryatno, pendidikan kritis yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan, tidaklah merepresentasikan satu gagasan yang tunggal dan homogen. Yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa para pendukung pendidikan jenis ini memiliki maksud yang sama, yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasikan

¹⁰¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 69-71.

¹⁰² Zubaedi, "Pemikiran Neo-modernisme Islam di Indonesia (Studi Sejarah Pemikiran Pasca Tahun 1970)", *Jurnal Madania*, 2, 2, April 1999, hlm. 64.

¹⁰³ M. Dawam Raharjo, *Intelektual Inteligensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 283.

ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan.¹⁰⁴

Seperti yang telah kita jelaskan bahwa pendidikan modern mempunyai tujuan memanusiakan manusia. Dalam kaitan tersebut penulis akan memaparkan prinsip-prinsip pendidikan modern ini dengan sintesis dari beberapa tokoh seperti, Freire, Apple, Giroux dan McLaren. Jika tujuan utama pendidikan modern adalah merebut kembali kemanusiaan manusia (humanisasi) setelah mengalami dehumanisasi. Proses humanisasi ini dilakukan dengan mengembalikan fitrah manusia sebagai subjek, bukan sebagai objek. Bagi Freire, segala bentuk penindasan adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan. Humanisasi sesungguhnya merupakan fitrah manusia (man's vocation).

Fitrah inilah yang senantiasa diingkari keberadaannya melalui tindakan ketidakadilan, pemerasan, penindasan dan kekejaman yang dilakukan kaum penindas (the oppressors). Terjadinya dehumanisasi yang merampas fitrah manusia ini, merupakan hasil dari suatu tatanan ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum penindas. Perjuangan merebut kembali humanisme ini akan menjadi bermakna manakala kaum tertindas, di dalam mewujudkannya, tidak berbalik menjadi penindas, tetapi lebih ke arah bagaimana memulihkan kembali kemanusiaan keduanya.¹⁰⁵

1) Untuk mengembalikan fitrah ontologis manusia di atas, pendidikan modern haruslah menolak pendidikan gaya bank, dan menggantikannya dengan pendidikan hadap masalah yang dilakukan dengan metode yang menekankan komunikasi dialogis. Berangkat dari asumsi dasar bahwa fitrah manusia secara ontologis adalah sebagai subjek yang bertindak terhadap dunia dan mengubahnya, bukan sebagai objek, Freire berpendapat bahwa “pembebasan sejati merupakan proses humanisasi, bukan semacam tabung tempat menyimpan informasi. Pembebasan adalah sebuah praksis, yaitu adanya tindakan dan refleksi manusia atas dunia untuk mengubahnya”.¹⁰⁶ Oleh karena itu, konsep pendidikan gaya bank (the banking concept of education) yang

¹⁰⁴ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*,hlm. 1-2.

¹⁰⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*,..... hlm. 27-28.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 66.

menolak fitrah ontologis manusia ini dengan sendirinya harus ditolak, dan digantikan dengan pendidikan hadap-masalah (problem-posing education).¹⁰⁷

- 2) Kurikulum pendidikan bukan hanya menekankan pada academic achievement, tapi lebih diarahkan pada pembangunan aspek epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetika, etis, dan historis. Jika kurikulum hanya memperhatikan academic achievement, dan mengabaikan aspek epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetika, etis, dan historis, sehingga menjadi kurikulum yang padat dan kaku.¹⁰⁸
- 3) Oleh karena institusi sekolah merupakan arena produksi budaya, maka penggunaan konsep hegemoni dan ideologi sebagai pisau analisis dalam pendidikan modern merupakan hal esensial. Apple menekankan bahwa oleh karena sekolah merupakan salah satu institusi yang dapat mereproduksi budaya, yaitu dapat mencetak pengetahuan bagi siswanya,¹⁰⁹ Begitu besarnya peran sekolah dalam membangun sebuah ideologi, sedemikian rupa sehingga lembaga pendidikan tak jarang dijadikan mode of capital control, terutama di dalam menentukan sebuah forma kurikulum pendidikan.¹¹⁰
- 4) Pendidikan modern menilai posisi pendidik adalah sebagai pekerja budaya yang berperan sebagai intelektual transformatif. Mereka berperan bukan hanya sebagai agen yang membentuk body of knowledge, tapi lebih dari itu mereka berperan membantu siswa menunjukkan adanya kepentingan-kepentingan ideologis dan politis yang terkandung dalam curricular knowledge. Pandangan ini mengandung arti bahwa guru bukan hanya terlibat dalam konsepsi bagaimana sebuah pengetahuan dapat dimanfaatkan oleh siswanya, tapi juga dalam konsepsi bagaimana pengetahuan membebaskan siswa untuk menjadi anggota masyarakat demokratis yang kritis. Dengan demikian, menjadi intelektual transformatif

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 66.

¹⁰⁸ “Values & Politics”, (Online), <http://www.perfectfit.org/CT/apple2a.html> (1 Februari 2007). Dalam Toto Suharto, “Pendidikan Kritis dalam Perspektif Epistemologi Islam (Kajian Atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis”,AICIS 2012.

¹⁰⁹ Michael W. Apple, *Education and Power*,hlm. 14. Dalam *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 31

adalah bagaimana membantu siswa dapat mengembangkan kesadaran kritisnya dengan menghubungkan dunia sekolah dengan ruang publik budaya, sejarah dan politik.¹¹¹

- 5) Pendidikan modern menyediakan wacana teoritis untuk memahami bagaimana kuasa dan pengetahuan, satu sama lain, dapat menginformasikan di dalam produksi, resepsi dan transformasi identitas sosial budaya. Bagi Giroux, studi kultural memiliki konsen yang besar terhadap hubungan antara budaya, pengetahuan dan kekuasaan. Karena itu, ia menolak pandangan yang menyebutkan bahwa pedagogi hanya sebatas sejumlah kemampuan teknis atau skill.¹¹² Pedagogi dalam studi kultural adalah praktis budaya yang dapat dipahami hanya melalui pertimbangan sejarah, politik, kekuasaan dan budaya itu sendiri. Oleh karena itu, isu-isu penting semisal multikulturalisme, ras, identitas, kekuasaan, pengetahuan, etika dan kerja, harus juga diajarkan di sekolah-sekolah. Semua ini tiada lain kecuali dalam rangka memperluas kemungkinan bagi terwujudnya demokrasi radikal.¹¹³
- 6) Pendidikan modern menemukan bahwa secara pasti tidak ada pengetahuan yang bersifat netral yang dapat membentuk kesadaran manusia. Dalam pandangan McLaren, tidak ada pengetahuan yang bersifat netral yang dapat membentuk kesadaran manusia. Di dalam proses “mengetahui”, selalu saja terdapat pengaruh dari adanya relasi antara kuasa dan pengetahuan. Pertanyaan, siapa yang memiliki kuasa untuk membuat berbagai format pengetahuan yang lebih legitimate dari pada yang lain? Karena itu, pendidikan kritis berusaha mengungkap relasi-relasi kuasa yang terdapat di dalam pengetahuan yang legitimate.¹¹⁴

¹¹¹ Howard A. Ozmon dan Samuel M. Craver, *Philosophical Foundations*, hlm. 382-383. Dalam *Ibid.*

¹¹² Henry A. Giroux, “Doing Cultural Studies: Youth and the Challenge of Pedagogy”, *Harvard Educational Review*, 64, 3, Fall 1994, hlm. 278-308. Dalam *Ibid.*

¹¹³ Henry A. Giroux et. al. *Counternarratives: Cultural Studies and Critical Pedagogies in Postmodern Spaces*, Routledge, New York, 1996, hlm. 42-44. Dalam *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. xxxiii.

- 7) Pendidikan modern secara revolusioner menggunakan dunia secara reflektif untuk mewujudkan praxis transformasi pengetahuan melalui kritik epistemologis. Kritik epistemologis ini tidak hanya membongkar representasi- representasi pengetahuan, tapi juga mengeksplorasi bagaimana dan mengapa produksi pengetahuan representasi itu terjadi. Dengan kata lain, praktik epistemologi kritik bukan hanya meneliti isi pengetahuan tapi juga metode produksinya. Epistemologi kritik dengan demikian berusaha memahami bagaimana suatu konstruksi ideologi dibuat dan dilakukan untuk mengaburkan adanya relasi dominasi dan penindasan di dalamnya. Pada momen inilah pedagogi harus menunjukkan karakteristiknya sebagai revolutionary pedagogy, yang sistematis, koheren, dialogis dan reflektif.¹¹⁵

Demikianlah tujuh prinsip pendidikan modern yang merupakan sintesa dari berbagai outsider semisal Freire, Apple, Giroux dan McLaren. Ketujuh prinsip di atas sesungguhnya dapat disederhanakan ke dalam empat prinsip penting berikut ini:

1. Tujuan utama pendidikan modern adalah merebut kembali kemanusiaan manusia (humanisasi) setelah mengalami dehumanisasi. Proses humanisasi ini dilakukan dengan mengembalikan fitrah manusia sebagai subjek, bukan sebagai objek. Untuk mengembalikan fitrah ontologis manusia di atas, pendidikan modern menolak pendidikan gaya bank, dan menggantikannya dengan pendidikan hadap masalah yang dilakukan dengan metode yang menekankan komunikasi dialogis.
2. Kurikulum pendidikan bukan hanya menekankan pada academic achievement, tapi lebih diarahkan pada pembangunan aspek epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetika, etis, dan historis. Oleh karena institusi sekolah merupakan arena produksi budaya, maka penggunaan konsep hegemoni dan ideologi sebagai pisau analisis dalam pendidikan kritis merupakan hal esensial. Analisis dengan menggunakan konsep hegemoni dan ideologi ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap nilai-

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 122-123.

nilai hegemonik-ideologis yang terkandung dalam hidden curriculum.

3. Pendidikan modern menilai posisi pendidik adalah sebagai pekerja budaya yang berperan sebagai intelektual transformatif. Dengan peran ini, tugas pendidik bukan hanya sebagai agen yang membentuk body of knowledge, tapi juga membantu peserta didik menunjukkan adanya kepentingan-kepentingan ideologis dan politis dalam curricular knowledge. Untuk itu, bagi Giroux, terdapat hubungan yang kuat antara budaya, pengetahuan dan kekuasaan, yang karenanya menolak secara pasti pandangan yang menyebutkan bahwa pedagogi hanya sebatas penguasaan atas sejumlah kemampuan teknis atau skill. Pendidikan modern menemukan bahwa secara pasti tidak ada pengetahuan yang bersifat netral yang dapat membentuk kesadaran manusia. Di dalam proses “mengetahui”, selalu saja terdapat pengaruh dari adanya relasi antara kuasa dan pengetahuan. Karena itu, pendidikan modern berusaha mengungkap relasi-relasi kuasa yang terdapat di dalam pengetahuan yang legitimate itu.
4. Pendidikan modern secara revolusioner menggunakan dunia secara reflektif untuk mewujudkan praxis transformasi pengetahuan melalui kritik epistemologis. Kritik epistemologis bertujuan bukan hanya untuk membongkar representasi-representasi pengetahuan, tapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa produksi pengetahuan representasi itu terjadi. Dengan kata lain, pendidikan modern tidak hanya meneliti isi pengetahuan tapi juga metode produksinya.

C. Relevansi Konsep Pengetahuan dalam Pendidikan Islam Perspektif Dr Majid Irsan al Kaylany dengan Problematika Pendidikan Modern

Dari keempat prinsip dasar utama pendidikan modern kita dapat mengetahui sejauhmana relevansi konsep pengetahuan Majid dengan pendidikan modern

1. Aspek Tujuan

Tujuan utama pendidikan modern adalah merebut kembali kemanusiaan manusia (humanisasi) setelah mengalami dehumanisasi. Proses humanisasi ini dilakukan dengan mengembalikan fitrah manusia sebagai

subjek, bukan sebagai objek. Untuk mengembalikan fitrah ontologis manusia di atas, pendidikan modern menolak pendidikan gaya bank, dan menggantikannya dengan pendidikan hadap masalah yang dilakukan dengan metode yang menekankan komunikasi dialogis.

Dari sini dapat kita ketahui pendidikan modern pada dasarnya menekankan humanisasi, tapi humanisasi yang dipakai dari tujuan pendidikan modern adalah humanisasi antroposentris an sich. Hal ini berbeda dengan Islam yang dengan jelas menekankan aspek tujuan dalam pendidikannya humanisasi teoantroposentris. Hal ini dapat kita tinjau dari ulasan Majid Irsan al Kailany.

الغاية الاساسية للمعرفة في التربية الاسلامية هي معرفت الله

"Tujuan dasar pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah untuk mengenal Allah"

Dari sini dapat kita ketahui aspek tujuan pengetahuan dalam pendidikan Islam perspektif Majid Irsan al Kailany mempunyai kesesuaian dengan tujuan pendidikan modern Islam yang ingin melepaskan manusia dari proses dehumanisasi.

2. Aspek Kurikulum

Kurikulum pendidikan bukan hanya menekankan pada academic achievement, tapi lebih diarahkan pada pembangunan aspek epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetika, etis, dan historis. Oleh karena institusi sekolah merupakan arena produksi budaya, maka penggunaan konsep hegemoni dan ideologi sebagai pisau analisis dalam pendidikan modern merupakan hal esensial. Analisis dengan menggunakan konsep hegemoni dan ideologi ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap nilai-nilai hegemonik-ideologis yang terkandung dalam hidden curriculum.

Hal di atas mempunyai ketercakupan yang sama dengan pendidikan Islam, yang memperhatikan tidak hanya dalam aspek akademik. dalam hal ini Majid Irsan al Kailany mengatakan sebagai berikut:

تنقسم ميادين المعرفة الي ميدانين رئيسيين هما: ميدان الغيب وميدان الشهادة

"Alam makrifah dibagi menjadi dua; alam ghaib dan alam nyata"

Nampaknya pembagian ruanglingkup Majid Irsan al Kailany ini mengakui kedua jenis pengetahuan sekaligus, agama dan ilmiah. Kedua jenis pengetahuan ini dikategorikan sebagai ilmiah dan dikembangkan melalui metode yang ilmiah pula. Artinya di sini Majid Irsan al Kailany tidak melakukan pembedaan pengetahuan kedalam dua jenis, science dan knowledge. Istilah yang pertama diperuntukkan bagi bidang-bidang ilmu fisik atau empiris, sedangkan istilah kedua diperuntukkan bagi bidang-bidang ilmu non fisik seperti konsep mental dan metafisika. Istilah yang pertama dalam bahasa Indonesia dengan ilmu pengetahuan, sementara istilah kedua diterjemahkan menjadi pengetahuan saja. Dengan kata lain, hanya ilmu yang sifatnya fisik dan empiric saja yang bisa dikategorikan ilmu, sementara sisanya, seperti ilmu agama, tidak bisa dikategorikan ilmu (ilmiah)

3. Aspek Epistemologis

Dalam pandangan McLaren, pendidikan modern secara revolusioner menggunakan dunia secara reflektif untuk mewujudkan praxis transformasi pengetahuan melalui kritik epistemologis. Kritik epistemologis bertujuan bukan hanya untuk membongkar representasi-representasi pengetahuan, tapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa produksi pengetahuan representasi itu terjadi. Dengan kata lain, pendidikan modern tidak hanya meneliti isi pengetahuan tapi juga metode produksinya.

Epistemologi dalam pendidikan Islam berbeda dengan epistemologi lainnya, di antaranya dapat dilihat dari sumber pengetahuannya. Epistemologi Islam jelas sekali salah satu sumber pengetahuannya diambil dari wahyu.¹¹⁶ Menurut Noeng Muhadjir, pengetahuan berdasarkan wahyu merupakan highest wisdom of God, sebuah kawasan yang berada di atas otoritas keilmuan manusia.¹¹⁷ Kawasan transendental ini merupakan kawasan yang tidak pernah tersentuh oleh ilmu pengetahuan Barat, yang berbeda dengan Islam.¹¹⁸

¹¹⁶ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, UI-Press, Jakarta, 1983, hlm. 12.

¹¹⁷ Noeng Muhadjir, *Filsafat Islam: Telaah Fungsional*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2003, hlm. 1.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

Adapun sumber historis pada dasarnya sama dengan pendidikan secara umum, yaitu mengandalkan sumber akal (rasio), pancaindera (empirik) dan akal budi. Hal ini karena epistemologi Islam tidak mengenal pertentangan antara wahyu dan akal, sehingga sumber historis yang non-wahyu juga perlu dipedomani, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini juga berlaku untuk pendidikan modern, akan tetapi karena pendidika modern merupakan antitesis dari modernisme itu sendiri maka titik ijtihad pendidikan modern lebih dibuka secara lebar.

Epistem yang seperti ini juga sesuai dengan konsep Pengetahuan dalam pendidikan Islam yang diangkat oleh Majid Irsan al Kailany, dalam hal ini Majid berpendapat

ادوات المعرفة في التربية الاسلامية ثلاث هي: الوحي, و العقل, والحس. فالوحي هو اداة المعرفة في ميدانها الاول ميدان الغيب. اما العقل والحس فهما اداتا المعرفة في ميدانها الثاني ميدان الافاق والانفس

“Adapun alat-alat untuk memperoleh pengetahuan dalam pendidikan islam ada tiga; wahyu, akal, dan indra. Wahyu dapat menjadi alat atau instrument untuk mengetahui hal-hal yang berada dalam ruang lingkup pengetahuan ghoib. Sedangkan untuk akal dan indra menjadi instrument untuk mengetahui hal-hal yang berada dalam ruang lingkup semseta dan manusia.”

4. Aspek Religi

Dalam aspek religi baik itu pendidikan modern maupun Konsep Pengetahuan dalam Pendidikan Islam perspektif al Kilnii keduanya mempunyai sumber yang sama yaitu sumber teologis dan filosofis. Yang jadi permasalahannya adalah sistem ideologi yang digunakan, dalam hal ini nampaknya sistem paham agama yang digunakan al Kailany dalam pendidikan Islam memuat sistem pendidikan modern (pendidikan Islam Modern). Hal ini karena konsep al Kailany tidak memisahkan antara agama dengan pengetahuan dan menjunjung tinggi kesetaraan. Hal ini sesuai dengan konsep ruanglingkup pengetahuan Majid Irsan al Kailany yang tidak memisahkan antara pengetahuan ghaib dan nyata.

D. Analisis

Tentang pengamatan al-Kilani terhadap asas pendidikan, bahwa landasan (*starting point*) bagi pelaksanaan pendidikan adalah karena terjadinya krisis dalam dunia pendidikan itu sendiri dan kegagalan yang sering kali menimpa upaya yang perbaikan (*ishlāh*), adalah tesis yang disintesis banyak tokoh pendidikan Islam, seperti Syed Muhammad al- Naquib al-Attas, Isma'il Raji al-Faruqi, Hasan Langgulung, Khursid Ahmad, Ziauddin Sardar, Hamid Hasan al-Bilgrami dan lainnya. al-Faruqi bahkan menyatakan bahwa krisis pendidikan adalah yang paling berat dialami oleh dunia Islam, baik pada tataran konseptual maupun dalam tataran aplikasinya. Namun al-Faruqi juga menyatakan, bahwa pendidikan pulalah yang akan menjawab segala problema tersebut

Pandangan al-Kilani bahwa pendidikan Islam harus bersifat integral dan tidak dikotomis, sehingga kurikulumnya harus dapat memadukan antara “ilmu keagamaan” (*‘ulūm dīniyyah*) dan “ilmu kealaman” (*‘ulūm kauniyyah*), tiada lain merupakan hasil belajar *ulūm dīniyyah* yang dipadu dengan belajar *ulūm kauniyyah* yang dilakoninya sejak usia muda, serta hasil pengamatannya yang mendalam terhadap realita pendidikan di dunia Islam, khususnya yang berkaitan dengan Filsafat Pendidikan Islam, atau karena proses pembacaannya terhadap berbagai literatur Barat terbukti secara empirik dan banyak yang selaras dengan kajian para ulama Islam.

Oleh Ibnu Taimiyyah ilmu yang biasanya dikenal dengan ilmu agama “ilmu keagamaan” disebut sebagai *‘ulūm sam’iyyah*, karena ilmu tersebut diperoleh melalui pendengaran (*sama’*) dari wahyu dan rasul. Sedangkan ilmu yang dikenal dengan ilmu umum “ilmu kealaman”, yang diperoleh melalui nalar rasio, adalah yang disebut sebagai *‘ulūm ‘aqliyyah*. Keduanya tercakup dalam *‘ulūm syar’iyyah Islāmiyyah*, karena bertujuan sama, yaitu mengungkap ayat-ayat Allah dalam wahyu dan alam semesta.

Maka dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan oleh Pendidikan Islam setidaknya ada tiga, yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

Pertama, Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Mengenal persoalan dikotomi, tawaran Fazlur Rahman, salah satu pendekatannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk "mengIslamkan"-nya yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam Menurut Fazlur Rahman, persoalan adalah melakukan modernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha Intelektual bersama-sama dengan keterkaitan yang serius kepada Islam.

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi, apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang berkualitas yang mampu bersaing, dan mampu mempersiapkan ulama ulama dan mujtahid-mujtahid yang berkaliber nasional dan dunia.

Ketiga, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam "terlalu dominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu "meta narasi" yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.